
**PERAN DUKUN TERHADAP PERKEMBANGAN PERADABAN
BUDAYA MASYARAKAT JAWA**

M. Dimiyati Huda

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri

Abstrak

Perkembangan peradaban manusia sejalan dengan perkembangan zaman yang menuntut suatu perubahan, dan perubahan diidentifikasi suatu hal yang menjadi lebih baik, nyaman dan mampu menyelesaikan segala persoalan kehidupan. Pada kenyataannya persoalan selalu muncul dari sendi kehidupan baik masalah politik, ekonomi maupun kesehatan. Hal tersebut memicu sebgaiian masyarakat yang berusaha menyelesaikan problematika dengan caranya dan alternative yang diambil dengan mendatangi seorang dukun atau paranormal. Sejarah eksistensi dukun dalam masyarakat Jawa tidak terlepas dari lahirnya keyakinan dan kepercayaan yang sudah melekat pada masyarakat sejak nenek moyang hingga berkembangnya peradaban budaya Jawa saat ini dan untuk hal tersebut pada kenyataannya peran dukun terhadap perkembangan peradaban budaya Jawa berpengaruh terhadap kehidupan social masyarakat Jawa.

Kata kunci: *dukun, Perkembangan Peradaban*

PENDAHULUAN

Berbagai persoalan yang muncul dalam perkembangan masyarakat saat ini, baik persoalan mengenai keadaan hidup yang dilihat dari factor kesehatan, ekonomi maupun tingkat kenyamanan social. Maka tidak sedikit sebgaiian masyarakat yang pergi ke dukun atau paranormal untuk memecahkan segala problematika atau persoalan tersebut.

Kedatangan kelompok masyarakat atau individu yang berusaha menyelesaikan problema kehidupannya menjadi lebih baik dengan mendatangi paranormal atau dukun karena muncul suatu keyakinan bahwa dukun atau paranormal dianggap orang yang mempunyai kelebihan, sarwa linuwih dan dilebihkan oleh Tuhan sebagai Sang Maha segalanya. Kepercayaan yang telah diyakini lahir dari nenek moyang masyarakat jawa yang memiliki budaya luhur untuk mempertautkan kepada suatu yang Goib, bahwa dalam alam nyata diyakini ada suatu kekuatan yang maha dahsyat dan mampu menyelesaikan semua problematika yang ada sehingga dari perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya dalam peradaban masyarakat jawa ini perlu dikaji mengenai eksistensi dan peran dukun atau paranormal dalam masyarakat Jawa.

Sejarah Eksistensi Dukun Dalam Masyarakat Jawa

Bangsa Indonesia telah menganut paham kepercayaan yang bersumber dari Budaya Melayu Lokal, paham ini bisa disebut sebagai "*religio magis*" atau sebagai pembulatan dan perpaduan yang mengandung beberapa sifat, cara berfikir prelogis, animisme, pantangan, ilmu gaib dan lain-lain. Selanjutnya orang Indonesia pada dasarnya berfikir, merasa dan bertindak didorong oleh kepercayaan gaib yang mengisi dan menghuni seluruh alam dan membawa ke dalam keseimbangan. Keseimbangan itulah senantiasa harus ada dan terjaga,

apabila terganggu harus dipulihkan. Memulihkan keadaan itu terwujud dalam upacara, pantangan atau ritus. (Disertasi : fungsi sabung ayam: I Made Weni).

Berkaitan dengan hal tersebut, Suku Jawa sebelum kedatangan pengaruh hinduisme telah hidup teratur dengan mitos animisme-dinamisme sebagai akar religiositasnya, dan hukum adat sebagai pranata sosial, adanya hukum adat sebagai warisan ini menunjukkan bahwa nenek moyang suku bangsa Indonesia asli telah hidup teratur di bawah pemerintahan atau kepala adat, walaupun masih dalam bentuk yang sangat sederhana. Religi animisme dan dinamisme yang menjadi akar budaya asli Indonesia, khususnya masyarakat Jawa – cukup memiliki daya tahan yang kuat terhadap pengaruh kebudayaan – kebudayaan yang berkembang maju. Keadaan ini memancing timbulnya teori kekenyalan dan ketegaran kebudayaan asli pribumi Indonesia (Simuh, 2003: 40).

Jawanisme atau kejawen dikategorikan bukan suatu religius, akan tetapi lebih menunjuk kepada sebuah etika dan sebuah gaya hidup yang tentu didasari oleh pembekalan Jawa, demikian ketika orang mengekspresikan kejawaan dalam kehidupan agama pada ruang mistisisme dianggap bagian suatu budaya yang condong pada kehidupan dalam mengatasi keaneka ragam religius. Sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari di Jawa, kita banyak menemui orang – orang menjalani agama dengan sungguh – sungguh, bahkan dari segi manapun telah memenuhi syarat.

Dalam istilah para peneliti disebut santri, tetapi mereka akan tetap sebagai orang Jawa yang membicarakan kehidupan dengan penuh penafsiran dan makna. Seperti dalam perspektif mitologi wayang, menghormati dan menghitung hari, selamatan dalam integrasi sosial yang dianggap sangat penting, kewajiban memuliakan, menziarahi makam orang tua dan para leluhur. Pada tingkatan etis disini orang Jawa punya niatan ikhlas yang tidak ditujukan pada egoistis, melainkan menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi dengan dihubungkan filosofinya orang Jawa sepi ing pamrih.

Lebih dari itu filsafat pendidikan Jawa berupaya menemukan gagasan menjadi orang Jawa yang beradab, artinya mengetahui cara beradab dan sepenuhnya sadar akan posisi sosial, seorang Jawa yang diakui adalah sosok dan tahu tatanan, oleh karena itu seseorang anak dianggap belum Jawa apabila menjadi orang Jawa belum berbudaya, karena anak belum mengerti tempatnya tatanan (seharusnya berbudaya Jawa), begitu juga orang yang tidak mengindahkan tatanan Jawa, mereka dianggap bukan orang Jawa, dengan demikian bagaimana kita lihat budaya Jawa sangat kuat tatanan sosial maupun filosofinya.

Dalam mitos Jawa, fakta dalam kehidupan tunduk pada hukum kosmis dan merupakan bagian sebuah tertib yang tak terelakkan, menyuburkan kegembiraan akan ramalan dan perbuatan proyektif, karena pola kosmis itu “pasti” sebagaimana Jawa sendiri mempunyai hitungan dan kalender dalam menentukan langkah, misalnya primbon, walaupun primbon sendiri bukan merupakan yang mutlak kebenarannya akan tetapi hitungan-hitungannya bagi kalender Jawa mempunyai arti dan fungsi tidak hanya sebagai petunjuk hari tanggal dan hari libur atau hari keagamaan, namun menjadi dasar dan ada hubungannya dengan apa yang disebut petangan jawa yaitu perhitungan baik buruk yang dilukiskan dalam lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun, pranata wangsa, wuku

dan lain-lainnya. Semua itu warisan asli leluhur Jawa yang dilestarikan dalam kebijaksanaan Sultan Agung dalam kalendernya (Purwadi: 2006: 14).

Dengan demikian ajaran hitungan-hitungan dan ramalan Jawa dijadikan suatu kemungkinan jika orang punya akses pada skema Agung yang bisa didapat dengan cara meditasi atau praktek mistik, perhitungan gaib atau pengetahuan rumus-rumus horoskop, semua peristiwa dipahami tidak terjadi karena kebetulan, melainkan karena manifestasi dari kekuatan tersembunyi yang mampu mewujudkan tiap-tiap kebenaran, dimana bayang-bayang yang tak terhindarkan menjadi sebuah fakta, pengertian sebab akibat ini pada saat yang sama bersifat luar biasa pragmatis sekaligus amat mistis, dalam memberi alasan aktifitas dan usaha mengungkap struktur peristiwa-peristiwa yang akan datang, oleh karena itu orang mempertimbangkan dan memperhitungkan hari yang menguntungkan untuk memulai usaha, dan jodoh harus dihitung berdasarkan sifat-sifat pribadi dan ini menurut ilmu nجوم untuk menjamin kecocokan. Karena begitu rumusan yang tepat sudah ditetapkan, tindakan bisa diawali dengan harapan bisa berkembang secara menguntungkan (Niels Mulder : 2001 – 97).

Perkembangan mitos masyarakat Jawa tersebut dalam pandangan hidupnya sebagian besar pada intinya mencari hakekat alam semesta sebagai intisari kehidupan dan hakekat Tuhan, yang tentunya ciri khas religi animisme dan dinamisme tetap melekat sebagai bagian kehidupan sehari-hari. Religi ini telah menumbuhkan pawang yang berfungsi sebagai pendeta, perantara, dukun atau orang tua yang bisa berhubungan langsung dengan segala ruh yang menguasai kekuatan gaib. Religi animisme dinamisme memuncak melalui pengembangan ilmu perdukunan, ilmu klenik dengan rumusan lafal yang dipercayai berdaya magis. Warisan ilmu klenik, ilmu magis, atau ilmu perdukunan ini masih tampak jelas pada primbon-primbon, misalnya primbon bental jemur, mujarobat, dan sebagainya. Demikian pula ilmu santet dan ilmu tenung, merupakan warisan (ilmu hitam) nenek moyang yang berkaitan dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Anehnya dalam masa transisi menuju moderen ini ilmu perdukunan dan jampi-jampi justru kian semarak, dan bahkan sering dikaitkan dengan ilmu pijat urat dan sebagainya. (Simuh: 2003-42).

Pemahaman mistik yang demikian bagi masyarakat Jawa telah menjadi mitos dan tradisi, sehingga kebiasaan dan cara berfikir yang bersifat mistis itulah ada kecenderungan bagi masyarakat dalam mengadakan persoalannya kepada pelaku spiritual seperti kewalian dalam hal ini diistilahkan dengan paranormal atau dukun. Fenomena yang paling menonjol banyak pelaku spiritual yang berpraktek dan luasnya lingkup masalah yang dimintakan penyelesaiannya. Walaupun dalam konteks masyarakat Jawa, kepercayaan tradisional pada hal-hal gaib tidak diakui secara ilmiah, terutama dalam bidang pengobatan dan kesehatan resmi seperti puskesmas, rumah sakit dan pendidikan kedokteran; sebab kedokteran berpegang pada biomedis yang terukur sehingga tidak ada problem penyakit maupun problem lainnya yang luar biasa.

Dari realitas social yang terjadi dalam masyarakat dapat dilihat bahwa suatu persoalan atau terganggunya kesehatan jiwa dan raga, kadang tidak dapat diselesaikan oleh tenaga medis, akan tetapi dengan keyakinan masyarakat atau secara individu dapat disembuhkan penyakit yang diderita atau masalah yang

dialami, walaupun secara rasional kadang tidak terjangkau dan sering dikatakan “tidak masuk akal”. Dari hal ini maka eksistensi seorang yang dianggap ahli/paranormal atau dukun masih dianggap sangat dibutuhkan dalam masyarakat yang mengatasnamakan sebagai masyarakat modern.

Perkembangan Peradaban Budaya Jawa

Dalam sebuah kajian kebudayaan pada umumnya dipahami sebagai proses dan hasil krida, cipta, dan rasa, atau karsa manusia dalam upaya menjawab rintangan kehidupan yang berasal dari alam sekitarnya. Kebudayaan akan nampak pada bidang pemikiran manusia yang berhubungan dengan bentuk-bentuk sosial lingkungan yang ditentukan oleh tindakan yang bernilai bagi masing-masing pada kelompok kehidupan sosial. (Thomas. F. O’Dea, 1996:3).

Dalam pengertian kontemporer, tidak beranjak jauh dari batasan pengertian kebudayaan klasik, kebudayaan terdiri dari totalitas produk-produk manusia, dari yang material sampai dengan yang nonmaterial. (Berger: 1991, 8). Produk material mencakup semua unsure kebudayaan yang bersifat material, seperti: alat tehnologis, arsitektur, biokultural dan sebagainya. Sedangkan produk nonmaterial meliputi semua unsure kebudayaan yang bersifat nonmaterial, misalnya: bahasa, system nilai, system pengetahuan, kosmologi, kosmogoni, ekologi dan lain sebagainya. Sebagai gambaran singkat, menghadapi tantangan alam, manusia menciptakan alat-alat yang membantunya merubah lingkungan menjadi sesuatu seperti yang dibutuhkan atau dikehendaknya. Dengan alat-alat yang dibuatnya manusia merubah lingkungan alamiah menjadi lingkungan buatan. Selain menghasilkan hal-hal yang material, melalui bahasanya manusia mencipta system symbol dan membangun system pengetahuannya. Sistem symbol tersebut meresapi hampir semua aspek kehidupan, baik yang bersifat material maupun nonmaterial. Dari sini bisa ditemukan hal material tertentu yang sama, bisa memiliki makna berbeda bagi dua kebudayaan yang berlainan, karena masing-masing kebudayaan memiliki system pemaknaan yang tidak sama. Pembentukan kebudayaan nonmaterial selalu berjalan seiring dengan aktifitas manusia yang secara fisis mengubah lingkungannya. (Tim dosen filsafat ilmu, 2002: 158).

Seiring dengan berkembangnya kebudayaan dalam interaksi individu/kelompok dan anggota masyarakat maka dengan sendirinya terjadi interaksi antara agama dan kebudayaan yaitu adanya pengaruh timbal balik antara agama dan kebudayaan, sebab manusia sebagai pelaku yang memiliki emosi dan pikiran memiliki kemampuan untuk menyimpan banyak nilai dan kemudian direalisasikan dalam bentuk agama atau kebudayaan yang diiringi dengan nilai-nilai kesakralan.

Satu konsep yang biasanya dipandang menjadi karakteristik dari segala sesuatu yang religius adalah supranatural, dan yang supranatural adalah tatanan hal ikhwal yang berada di luar kemampuan pemahaman kita yaitu dunia misteri yang sering dipahami sesuatu yang tidak bisa diketahui atau sesuatu yang tidak bisa ditangkap akal dan diserap indra, maka agama menjadi semacam spekulasi terhadap segala sesuatu yang ada diluar sains atau akal sehat pada umumnya. Menurut Spencer agama yang ajaran-ajarannya kadang saling berlawanan, diam-

diam sepakat bahwa dunia dengan segala isinya dan segala yang melingkupinya adalah sebuah misteri yang membutuhkan penjelasan, lebih jauh ia mengatakan agama pada dasarnya berisi keyakinan akan adanya sesuatu yang Maha Kekal dan berada diluar intelek. Begitu juga Marx muller, ia melihat seluruh agama sebagai usaha untuk memahami apa-apa yang tak dapat dipahami dan untuk mengungkapkan apa yang tak dapat diungkapkan sebuah keinginan kepada sesuatu yang tidak terbatas (Emil Durkheim,2003:50).

Kebudayaan asli jawa yang bersifat transcendental lebih cenderung pada paham animisme dan dinamisme. Perubahan besar baru terjadi pada kebudayaan Jawa setelah masuknya agama Hindu dan Budha yang berasal dari India, kebudayaan India secara riil memasuki dan mempengaruhi kebudayaan jawa, yang meliputi: Siatem kepercayaan, kesenian, kesusasteraan, astronomi, mitologi, dan pengetahuan umum, serta kebudayaan Hindu dan Budha ini disebarkan melalui sarana bahasa yaitu bahasa sansekerta. (Purwadi :2006: 19).

Suku jawa sebelum kedatangan pengaruh Hindu Budha ini kepercayaan animisme dan dinamisme telah menjadi akar religiositasnya. Ciri khas religi animisme dinamisme adalah kepercayaan ruh dan daya gaib yang bersifat aktif. Prinsip ruh aktif menurut kepercayaan budaya jawa bahwa ruh orang mati misalnya, tetap hidup dan bahkan sebagian diantaranya bisa menjadi sakti seperti dewa, juga bisa mencelakakan dan membantu kehidupan manusia.

Dari religi animisme dan dinamisme ini telah melahirkan pawang, pendeta, tokoh, dukun yang bisa berhubungan dengan kekuatan gaib dan pada puncak perkembangannya memunculkan ilmu klenik, perdukunan, horoskop jawa, rumusan mantera, doa-doa yang diyakini berdaya magis sehingga kepercayaan jawa ini sebagai agama awal ketika budaya lain belum banyak masuk untuk mempengaruhi secara emosional, serta diwariskan nenek moyang dengan tradisional dan turun temurun.

Tradisi ini bagian dari kekayaan dalam karya ilmiah telah meliputi suatu kepustakaan luas yang paling kurang seribu tahun,dari yang paling kuno. Sansekerta dalam sejarah pararaton nagara kartagama serta babad tanah jawi dengan berbagai risalah mistik dan keagamaan juga yang sering kali dijadikan contoh. Kepustakaan masa kini bersifat sekuler maupun mistik seperti penafsiran pagelaran wayang yang sangat populer dan menggunakan mitologi jawa, kejawaan atau kejawen,bukanlah suatu kategori keagamaan,tetapi menunjuk pada suatu etika gaya hidup dengan diilhami oleh metode berfikir jvanisme.

Arti umum menurut kamus bagi istilah kejawen atau kejawaan dalam bahasa inggris adalah *jvaneseness,jvanism*, sebagai manifestasi deskriptif bagi unsure-unsur kebudayaan jawa dan pada hakekatnya hal ini biasanya diperkirakan berasal dari hindu budha dalam sejarah literature jawa. Dimana suatu sistim pemikiran *jvanisme* meliputi kosmologi, mitologi, seperangkat konsepsi yang pada hakekatnya bersifat mistik termasuk dalam hal etika, tradisi, maupun gaya Jawa. Artinya *jvanisme* memberikan suatu pemikiran umum secara menyeluruh guna menafsirkan kehidupan sebagaimana adanya dengan jalan mistik.

Ada beberapa hal yang perlu dibicarakan pada kehidupan budaya jawa, diantaranya :

Rasa, Secara mistik dan praktis, rasa dapat dilukiskan sebagai perasaan dalam “*Intuisi*” yang merupakan milik setiap orang, sementara orang mempunyai rasa yang lebih halus dibanding orang lain akan mempunyai kepekaan terhadap hal-hal yang tidak diperhatikan atau diketahui orang lain. Dalam pemikiran Jawa, rasa sering kali dipertentangkan dengan rasio, nalar atau akal sehat yang merupakan alat guna memahami dunia dalam kehidupan sehari-hari. Juga dalam pandangan kejawaan, pengetahuan yang sebenarnya adalah bersifat gaib dan sekaligus sangat subyektif. Artinya, pengetahuan merupakan suatu wawasan pribadi atas sesuatu yang sebenarnya dan mengenai susunannya tidak dapat dirumuskan secara obyektif. Karenanya untuk memahami sesuatu hanya dapat dilakukan melalui dengan melatih kepekaan rasanya dengan diilhami penuh kerahasiaan, sehingga pengetahuan tentang “Tuhan”, “Gaib” tidaklah lebih baik dari suatu pengalaman pribadi. Oleh karena itu ajaran Jawa penuh dengan simbol-simbol dan ilmu rahasia (ngelmu) dengan mengacu pada angan-angan dan renungan. Ajaran-ajaran itu juga terkandung dalam mitologi wayang purwa yang diilhami oleh Mahabarata dimana kehidupan dunia nampak hanya merupakan pencerminan semata-mata, yaitu suatu bayangan dari kebenaran dan kejadian-kejadian yang lebih tinggi. (Niels Murder :1996: 24).

Tatanan, bahwa kehidupan manusia harus tunduk pada hukum kosmis, dalam budaya Jawa diartikan hukum *pinesti* yaitu semua eksistensi harus melewati jalan yang sudah ditetapkan dan bahwa kehidupan merupakan suatu proyek yang tak dapat dielakkan, artinya setiap orang harus ikut serta dalam pembatasan-pembatasan pada nasib tujuan dan kemauan yang sudah ditetapkannya. Menerima berarti bersyukur pada Tuhan, karena ada kepuasan dalam memenuhi apa yang menjadi bagiannya dengan kesadaran bahwa semuanya sudah ditetapkan, hal ini dengan pengertian orang hanya dapat mengetahui hasil dari nasibnya dengan akibat dari perbuatannya, ini juga yang dimaksud seseorang harus berbuat aktif dalam membentuk kehidupannya sendiri guna memenuhi kewajibannya dalam tatanan yang besar. Kesadaran akan tugas dan kewajiban itu dilukiskan dalam kisah perang pamungkas antara Pandawa dan Kurawa yang dikenal dengan Brata Yudha Jaya Binangun. Ketika Karna harus menghadapi Arjuna sedangkan Karna adalah saudara satu ibu lain bapak dengan Arjuna dan Pandawa lainnya. Sebagai nasib karena untuk mengabdikan ke pihak Kurawa, selain itu sejak lama Arjuna telah digariskan untuk menumpas saudaranya yaitu Karna. Sedangkan Karna sendiri tahu bahwa ia ditakdirkan untuk mati ditangan Arjuna, namun ia tak bergeming dari pertarungan. Sebagai satria sejati Arjuna haruslah memperjuangkan garis takdirnya tanpa keluh kesah dan ratapan tanpa guna. (Benedict R.O.G. Anderson, 2003: 24).

Kenyataan lain bahwa kehidupan harus tunduk pada hukum kosmis, dan merupakan bagian dari tatanan yang tidak terhindarkan adalah munculnya ramalan dan kegiatan masa depan, karena rancangan kosmis itu sudah ditetapkan. Maka dapat pula diketahui dan tinggal menemukan koordinatnya guna mengetahui masa depan. Dan ini orang punya beberapa metode untuk mengetahui ramalan dengan meditasi atau laku mistik, perhitungan magis, atau pengetahuan mengenai perbintangan; misalnya orang perlu menghitung hari-hari yang menguntungkan untuk memulai usaha dan petangan-petangan untuk

melangsungkan pernikahan harus dicocokkan dengan dasar ciri-ciri perwatakan dan perbintangan untuk memastikan mereka sesuai satu dengan yang lain, dengan harapan bahwa kegiatan itu berkembang secara menguntungkan tanpa ada gangguan atas tatanan yang baik.

Lebih dari itu perkawinan dianggap suatu yang sakral, karena itulah semua orang diundang untuk menyaksikan upacara inisiasi dalam sejarah hidup baru sebagai manusia dewasa, untuk itulah tradisi Jawa selalu menjaga kelestariannya dalam kehidupan berumah tangga dengan hitungan-hitungan rahasia jodoh dan rejeki ; misalnya Weton Selasa Pahing untuk laki-laki, neptunya Selasa:3, Neptunya Pahing: 9, jumlah 12 maka Neptu atau Weton untuk pria itu adalah lambangnya Nakula dan Sadewa, adapun perinciannya kalau Selasa memiliki kedudukan dihidung dan Pahing berkedudukan di amarah. Watak kaum pria itu biasanya memiliki sebagai berikut:

1. Senang menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan, bisa menjadi pelindung dan senang mencari pengalaman lahir maupun batin.
2. Memiliki watak penyabar, baik hati, ramah tamah dan tidak senang ikut campur urusan orang lain serta sayang kepada istri, tetapi bila sudah marah sangat berbahaya.
3. Memiliki pikiran yang cerdas, tidak gampang mendapat hasutan dari orang lain dan didalam mengerjakan sesuatu selalu hati-hati serta sungguh-sungguh. Selain itu juga memiliki watak yang cerdas dan berwibawa.

Rejeki: Weton Selasa Pahing itu baik bila menjadi seorang petani sebab apa yang akan ditanam akan memperoleh hasil, bila jodoh sesuai bisa mendapatkan anak dan masa depannya akan memperoleh kebahagiaan dari anak-anaknya, selain itu weton Selasa Pahing juga pandai mencari rezeki dan senang hidup hemat. Lalu dalam arah mencari rezeki harus ke barat dan ke utara. Jodoh: Sebaiknya weton Selasa Pahing dijodohkan dengan Neptu yang sesuai dengan jumlah hitungan: 10-11-14-16-18. Contoh lain untuk weton Rabu Pahing bagi seorang wanita; Rabu Neptunya: 7. Pahing Neptunya : 9. Jumlah 16. Watak biasanya perempuan yang lahir pada hari Rabu Pahing akan memiliki watak seperti berikut ini. Keras kepala, teliti dan agak sedikit angkuh. Berani pada suami, tetapi sangat setia dan memiliki pendirian yang kuat. Pencemburu, pandai memasak dan bersolek. Senang menolong orang yang kena musibah, terutama mereka yang fakir miskin. Giat bekerja dan tidak senang ikut campur dengan urusan orang lain, Humoris dan senang disanjung. Rejeki, Perempuan yang lahir pada Rabu Pahing pandai mencari rezeki, tetapi tidak pandai menyimpan dan godaannya selalu datang silih berganti, pekerjaan yang sesuai adalah sebagai pedagang dan tani juga bisa asalkan ketemu jodoh yang sesuai serta ahli dalam bidang pertanian. Arah yang sesuai untuk mencari rezeki adalah Barat dan Utara. Kebahagiaan hanya sebentar dari pada penderitaannya, tetapi bila kehadiran sang putra akan berbalik, kebahagiaan lebih banyak dari pada penderitaan. Jodoh: Sebaiknya perempuan yang lahir pada hari Rabu Pahing mencari jodoh kaum pria yang Neptunya sebagai berikut: 7-10-14-17-18, hari pernikahannya: $16+7 = 23$ ada dihari 8-10-12.

$16+10= 26$ ada di hari 10-12-14.

$16+14= 30$ ada di hari 8-11-13

$16+17= 33$ ada di hari 10- 8-13

16+18= 34 ada di hari 9-12-14

Dengan hitungan-hitungan demikian, di dalam pernikahan mulai prosesi awal hingga jalannya mengarungi bahtera rumah tangga menyangkut keselamatan, kesehatan, rezeki, pekerjaan, kedudukan, jodoh dan sebagainya diharapkan akan mengalami kebahagiaan dan kesentosaan. (Purwadi, 2006: 371).

Lebih lanjut bahwa petangan jawa sudah ada sejak zaman dahulu yang merupakan catatan leluhur berdasarkan pengalaman baik buruk yang dicatat dan dihimpun dalam primbon. Pada hakekatnya primbon tidak merupakan hal yang mutlak kebenarannya namun juga bagi budaya jawa patut menjadi perhatian bagi jalan mencapai keselamatan lahir batin tanpa harus mengurangi keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Purwadi :2006: 14).

Kehidupan social yang menjadi kebiasaan masyarakat Jawa adalah selamatan yaitu sajian makan bersama yang bersifat sosio religius dimana tetangga berikutan sanak keluarga dan teman ikut partisipasi dengan tujuan mencapai keadaan selamat. Hal ini diadakan pada setiap kesempatan apabila kesejahteraan atau keseimbangan terasa terganggu, juga upacara selamatan ini kadang diadakan guna menjaga peristiwa-peristiwa masyarakat dalam kesinambungan untuk mencapai ketenangan. Karena juga selamatan berfungsi untuk menunjukkan masyarakat yang rukun dengan status ritual yang sama dengan merupakan prasyarat guna memohon secara berhasil berkah dari Tuhan, roh halus dan nenek moyang. Menurut Niels Murder(1996: 28) bahwa fungsi lainnya agar dilindungi terhadap bahaya dalam dunia yang kacau sekaligus mempertahankan tatanan, tetapi kelihatan juga bahwa manusia memainkan suatu peran aktif dalam mempertahankan suatu tatanan ini dan dapat mempengaruhi jalannya, seperti hubungan-hubungan social yang teratur baik merupakan sarana dan kondisi untuk memajukan keselamatan itu.

Masyarakat jawa yang mempunyai budaya dan berbagai hal perilaku atau metode dalam mencapai kesejahteraan dan mencapai keseimbangan yang akrab dengan kekuatan alam telah diikat melalui penafsiran mistik. Demikian juga budaya jawa yang dimaksud dalam penelitian itu adalah masyarakat jawa yang masih memegang mitologi disadari maupun tidak dengan kesadaran bahwa mitos yang diyakini sebagai budaya jawa yang harus dilestarikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Dukun Terhadap Perkembangan Peradaban Budaya Jawa

Dukun diartikan sebagai “orang yang mengobati, menolong orang yang sakit atau memberi jampi-jampi” dalam hal ini ada tiga kelompok yaitu: (1). Dukun beranak, yaitu dukun yang pekerjaannya menolong perempuan yang melahirkan. (2). Dukun klenik, dukun yang membuat dan memberi guna-guna atau kekuatan gaib lainnya. (3). Dukun tenung, dukun yang memiliki atau mampu menggunakan kekuatan gaib terhadap manusia (kamus bahasa Indonesia: 1994).

Dalam kategori lain dapat diidentifikasi lebih banyak macam dukun, diantaranya: Dukun bayi, Dukun pijat, Dukun prewangan (medium atau perantara manusia dan dunia gaib), Dukun calak (Tukang sunat), Dukun wiwit (ahli upacara panen), Dukun temanten (ahli upacara perkawinan), Dukun petungan (ahli meramal angka), Dukun sihir atau juru sihir, Dukun susuk (spesialis yang

mengobati dengan menusukkan jarum emas dibawah kulit untuk menambah daya pesona dan kecantikan), Dukun dipa (tabib yang mengandalkan mantera), Dukun jampi (tabib yang menggunakan mantera dan tumbuh-tumbuhan sebagai obat asli), Dukun siwer (spealisasi dalam mencegah kesialan alami, seperti mencegah hujan kalau sedang mengadakan pesta besar) dan Dukun tiban (tabib yang kekuatannya temporer dan merupakan hasil dari kerasukan roh). (Clifford Geertz : 1981)

Geertz menjelaskan bahwa biasanya seorang dukun sekaligus juga merangkap berbagai jenis dukun; dia bisa menjadi dukun apapun kecuali dukun bayi, suatu status yang dicadangkan untuk kaum wanita. Kaum wanita kadangkala kadang secara tipikal cukup lazim menjadi dukun pijat atau dukun temanten, akan tetapi hampir tidak pernah menjadi dukun selain dalam bidang-bidang tadi. Pada beberapa tipe bukan spesialis yang sebenarnya. Dukun temanten misalnya; biasanya dipanggil secara agak sambil lalu dalam peristiwa khusus itu oleh setiap orang yang lebih tua yang menguasai pengetahuan tentang tradisi.

Seseorang yang mampu menjalankan beberapa keahlian ini sekaligus disebut dukun biasa atau dukun saja tanpa keterangan khusus, dan dialah yang paling penting. Keahlian magik umum dalam masyarakat tradisional, berguna untuk semua orang sakit, baik fisik maupun psikologis, peramal kejadian masa depan (sesuai dengan hitungan-hitungan jawa dan intuisi masing-masing), memberi jaminan peruntungan yang baik dan biasanya tidak canggung mempraktekkan sihir, atau penemuan barang yang hilang.

Dalam konteks saat ini, sebutan “dukun” sudah tidak lagi digunakan oleh sebagian besar jenis dukun diatas kecuali untuk dukun bayi dan pijat, sedang dukun lain menggunakan sebutan ”Paranormal” atau “Orang tua” termasuk bahasa yang digunakan dalam penelitian ini. Paranormal atau Orang tua yang sering juga disebut sebagai pelaku supranatural, yaitu sebagai serapan dari dalam bahasa inggris yang bermakna hal-hal yang tidak bisa dijelaskan secara ilmiah dan rasional. (kamus besar bahasa :1994).

Praktek paranormal dan perdukunan di jawa pada umumnya menggunakan hitungan-hitungan untuk menentukan baik buruknya sesuatu yang akan dilakukan, baik dalam hal selamatan, kelahiran, khitan, maupun temanten dan pindah rumah. Menurut Geertz bagi para priyayi yang lebih tekun merenungkan hal ini atau angka-angka hari, adalah merupakan deskripsi empiris dari tatanan alam yang tertinggi yaitu angka keluar dari kesadaran orang yang keramat dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Tapi bagi kalangan abangan angka itu cenderung diterangkan dalam pengertian roh dengan apa yang disebut “Naga Dino” atau “Naga Hari”. Dalam istilah horoskop jawa digunakan dan diyakini untuk menghindari sengkala atau bencana yang akan menimpa. Dengan demikian paranormal diartikan juga sebagai orang yang dianggap mempunyai kekuatan supranatural dalam kemampuannya menyelesaikan problem kehidupan, terutama dalam kasus psikosomatik dukun atau paranormal dianggap sebagai penyembuh sekaligus sebagai psikiater bagi si kaum miskin. (Ruslani: 2003).

Pemikiran dan Ilmu pengetahuan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zamannya, namun peran dukun masih tetap mempunyai eksistensi dalam kehidupan masyarakat Jawa, hal tersebut dibuktikan dengan adanya

kepercayaan sebagai masyarakat yang kuat terhadap keberadaan dukun atau paranormal sebagai seorang yang memiliki pengetahuan linuwih atau berlebih, sebagai makhluk Tuhan yang dianggap mampu membantu menyelesaikan problema kehidupan.

Paranormal yang sekaligus merangkap sebagai tokoh agama hendaknya ikut menjaga mencerdaskan masyarakat dengan berbagai pengetahuan keagamaan dan budaya yang ada sehingga tidak terjadi penyesatan makna terhadap masyarakat terhadap paranormal, serta meningkatkan profesionalisme sesuai dengan teori structural fungsional bahwa dalam hal ini seorang paranormal sebagai pijakan dan harapan masyarakat dapat berfungsi maksimal untuk dapat ikut membantu menyelesaikan segala persoalan yang dialami masyarakat yang bukan justru sebaliknya.

PENUTUP

Dalam perkembangannya motivasi masyarakat dalam mendatangi paranormal karena adanya beberapa persoalan yang menurut pemahamannya tidak bisa diselesaikan dengan caranya sendiri disamping mitos paranormal dipahami mempunyai beberapa cara dan metode rahasia keilmuan guna menyelesaikan beberapa persoalan masyarakat. Adanya pemahaman masyarakat terhadap ajaran Jawa yang mendukung eksistensi seorang yang mengerti terhadap hal-hal gaib sebagai bagian dari kebutuhan masyarakat dalam memecahkan persoalan yang ada.

Paranormal sebagai tokoh agama dipahami masyarakat do'a-do'anya mudah dikabulkan karena dianggap lebih mengetahui tentang rahasia alam dan kehidupan manusia, punya metode daya kekuatan gaib, serta diakui kedekatannya terhadap Tuhan. Dalam aspek sosial paranormal dipandang seorang yang mau menolong tanpa pamrih, sebagai tempat mengadu berbagai permasalahan yang terjadi dalam realitas masyarakat guna bermusyawarah mencari jalan keluar berdasarkan agama dan metode keahlian yang digunakan oleh paranormal.

Daftar Pustaka

- Benedict R.O'G, Anderson. 2003. *Mitologi Dan Toleransi Orang Jawa*. Yogyakarta. Bentang Budaya.
- Berger, Peter, L. 1991. *Langit Suci*, (asli: *The Sacred Canopy*, alih bahasa: Hartono). Jakarta. LP3ES.
- Clifford Geertz. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin. Jakarta. Pustaka Jawa.
- Emile Durkheim. 2003. *Sejarah Agama*, terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta. IRCiSoD.
- I Made Weni. 1999. *Fungsi Sabung Ayam Dalam Kehidupan Masyarakat Hindu Di Bali*, Penelitian Disertasi Unair Surabaya
- Niels Mulder. 1996. *Pribadi Dan Masyarakat Di Jawa*. Yogyakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- _____. 2001. *Mistisisme Jawa (ideology di Indonesia)*. Yogyakarta. LKiS.
- Simuh. 2003. *Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta Selatan. Teraju.

- Purwadi. 2006. *Filsafat Jawa (ajaran hidup yang berdasarkan nilai kebijakan tradisional)*. Yogyakarta. Panji Pustaka.
- , 2006. *Horoskop Jawa*. Yogyakarta. Media Abadi.
- Ruslani. 2003. *Tabir Mistik (alam gaib dan perdukunan terang sains dan agama)* pengantar Damardjati Supajar. Yogyakarta. CV Qalam.
- Thomas F.O'Dea. 1996. *Sosiologi Agama*, terj. Yasogama, Jakarta. Rajawali
- Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM. 2002. *Filsafat Ilmu (sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan)*. Yogyakarta. Liberty.